

Diskursus Ulumul-Qur'an tentang Ilmu Dabṭ dan Rasm Usmani

Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia

*Discourse on Quranic Sciences and Rasm Usmani
Critique on the writing of the Characteristics of Diacritics of the
Maghrebi's, the Saudi Arabia's and the Indonesian Mushaf*

Zaenal Arifin Madzkur

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta

Gedung Bayt Al-Qur'an, Jl. Pintu 1 Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur

zainalarifinmadzkur@gmail.com

Naskah diterima: 05-10-2015; direvisi: 06-11-2015; disetujui: 09-11-2015

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk meninjau beberapa konsep dalam disiplin ilmu Dabṭ dan Rasm Usmani. Pada artikel SUHUF Vol. 08 No. 01 sebelumnya yang berjudul: “Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia: Studi Perbandingan” yang ditulis oleh Achmad Faizur Rosyad terdapat beberapa konsep yang menurut hemat penulis tidak memiliki ‘landasan akademis’ terhadap disiplin keilmuan pada literatur terkait. Kajian ini sebisa mungkin akan merujuk pada sumber-sumber otoritatif dalam disiplin ilmu terkait dalam perspektif studi Ulumul-Qur'an masuk pada kajian ilmu rasm dan ilmu dabṭ.

Keyword: *Rasm Usmani, Tanda Diakritik dan Mushaf Al-Qur'an*

Abstract

This article is intended to review some of the concepts in the disciplines of Usmani writing. In the previous article (Suhuf, Vol. 08, No.1, 2015) under the title; “the Characteristics of Diacritics of the Maghrebi's manuscript, that of Saudi Arabia's and that of Indonesia's: Comparative studies” written by Achmad Faizur Rosyad. In his writing, there are several theories on the words that according to the writer, Rosyad does not have ‘academic foundation’ for scientific disciplines in the literature concerning the problem. This study will do its best to refer to the authoritative sources in its discipline concerning the study in the perspective of Quranic Sciences (Ulumul Quran studies) including the study of Rasm science (the style of writing the Qur'an) and science of dabṭ.

Keyword: *Rasm Usmani, signs of diacritics, and manuscripts of the Qur'an*

Pendahuluan

Secara umum kajian tentang tanda diakritik Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian penting yaitu; diakritik tentang tanda baca dan diakritik terkait huruf yang sama bentuk. Kajian pertama dikenal dengan istilah lain *naqṭ al-i'rāb* dan yang kedua dikenal dengan *naqṭ al-i'jām*.¹

Menurut sumber tepercaya, sebagaimana dikemukakan oleh Abū'Amr ad-Dāniy (w. 444 H), Abū Dawūd (w. 496 H), dan Abū Hātim (w. 322 H) peletak dasar ilmu ini adalah Abū al-Aswad ad-Du'aliy (w. 62 H) atas perintah Ziyād bin Abī Ziyād, Gubernur Basrah (45-53 H) pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abī Ṣafyān, khalifah pertama dinasti Umayyiah yang berkuasa dari tahun (41-60 H/661-680 M).² Sementara peletak dasar *naqṭ al-i'jām* adalah Naṣr bin 'Aṣim dan Yaḥya bin Ya'mar atas perintah al-Ḥajjaj bin Yūsuf aṣ-Ṣaqafi, Gubernur Irak (75-95 H) di masa kekhalifahan 'Abdul Malik bin Marwān (65-86 H).³

Dalam sejarah ilmu diakritik mushaf, terdapat perubahan besar yang dilakukan oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farahidiy (w. 170 H) yang menyempurnakan teori *naqṭ* (titik bulat) yang dirintis oleh Abū al-Aswad ad-Du'aliy⁴ ke dalam bentuk huruf kecil atau yang belakangan dikenal sebagai *harakat* seperti yang berlaku hingga sekarang. Al-Khalīl memberikan kreasi-kreasi baru dalam ilmu *ḍabṭ/syakl* yakni dengan merumuskan *syiddah* dengan kepala *sīn*, *sukun* dengan kepala *khā'* (bukan bulat bundar), dan lain-lain.⁵

Meskipun al-Khalīl berupaya menyempurnakan konsep ad-

¹Muḥammad Salīm Muḥaisin, *Irsyād aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍab al-Kitāb al-Mubīn*, al-Qāhirah: al-Maktabah al-Azhāriyyah lit-Turās, 1989, hlm. 4.

²Ibrāhīm bin Aḥmad al-Maraginiy, *Dalīl al-Ḥairān Syarḥ Maurīd az-Zam'ān*. Kairo: Dār al-Qur'ān, 1974, hlm. 322; Aḥmad Muḥammad Abū Zaiṭar, (Editor) Yaṣīr Ibrāhīm al-Mazru'iy, *as-Sabīl Ilā Ḍabṭ Kalimāt at-Tanzīl*. Kuwait: Masyru Ra'iyah Al-Qur'ān, cet. Ke-1, hlm. 12.

³Zaenal Arifin Madzkur, *Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Prespektif Ilmu Ḍabṭ, Ṣuhuf*, Vol. 7, No. 1, 2014.

⁴Menurut teori *Naqṭ ad-Du'ali*, *fathah* adalah huruf dengan titik di depannya, *kasrah* dengan titik di bawah, *tanwin* atau *ghunnah* dengan dua titik. Penjelasan lebih detail tentang hal ini dapat dilihat dalam, Abū Bakr 'Abdillāh bin Sulaimān bin al-As'ab al-Sijistani, (Ibn Abī Dāwūd), *Kitāb al-Maṣāḥif* Editor: Artur Jeffery: Mesir: Maktabah al-Rahmāniyyah, 1355 H/1936 M, cet. Ke-1. Bandingkan; Gānim Qaddūri al-Hamd, *Rasm al-Muṣḥaf; Dirāsah Lughawiyah Tarikhiyyah*. Baghdād: Lajnah Waṭaniyyah lil-iḥṭifāl bi Maṭla' al-Qarn al-Khāmis 'Asyar al-Hijrī, 1402 H/1982.

⁵Muḥammad Salīm Muḥaisin, *Irsyād aṭ-Ṭālibīn...*, hlm. 7-42.

Du'aliy dalam bentuk *ḍabt/syakaal* yang dikonversi dalam bentuk huruf kecil, *fathah* dengan *alif* kecil yang dimiringkan, *ḍammah* dengan huruf *waw* kecil, dan *kasrah* dengan *ya* kecil tanpa titik. Namun terdapat beberapa ulama yang mencoba tetap memegang konsep ad-Du'aliy tentang *ḍabt*, misalnya Abu 'Amr ad-Dāniy (w. 444 H) yang berupaya mempertahankan beberapa konsep ad-Du'aliy dalam kitabnya *al-Muḥkam fi Naqt al-Maṣāḥif*.⁶ Dalam konteks ini, Mushaf Magribi bisa diletakkan sebagai mushaf yang masih banyak mengadopsi pola-pola diakritik ad-Du'aliy, sementara mushaf Saudi dan Indonesia adalah penerus kreasi al-Khalīl dengan beberapa kombinasi. Misalnya, Mushaf Madinah/Mesir⁷ (dalam hal rasm Usmani mengacu madzhab *syaikhāni* (ad-Dāniy dan Abū Dāwud) dan men-*tarjih*-kan madzhab Abū Dāwud (w. 496 H) pada banyak kasus ketika ada perbedaan dengan ad-Dāniy). Ternyata, dalam hal *ḍabt sukun*, tidak semuanya mengacu pada madzhab Abū Dāwud yang menuliskannya dengan bulat bundar (*sifrun sagīr*).⁸

Selanjutnya akan dibahas, diakritik dalam perspektif Ulumul Qur'an, problem permasalahan, apa itu *rasm al-Muṣṣhaf* dan kritik sumber yang dalam ulasan-ulasan selanjutnya akan membahas beberapa poin penting dalam artikel Rosyad yang hemat penulis perlu ditinjau berdasarkan literatur disiplin ilmu terkait dari artikel yang berjudul; *Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia (Studi Perbandingan)*.

Diakritik dalam Perspektif 'Ulum Al-Qur'an

Kajian *Ulumul-Qur'an* (studi ilmu-ilmu Al-Qur'an) kontemporer yang membahas tentang studi tanda diakritik Al-Qur'an lazimnya dikenal dalam disiplin ilmu *ḍabt*.⁹ Menurut Qaddūri merujuk keterangan Ibnu an-Nadīm dalam *al-Fihris*, pakar ulama

⁶Abū 'Amr 'Usmān bin Sa'īd ad-Dāniy, *al-Muḥkam fi Naqt al-Maṣāḥif*.

⁷Mushaf Madinah yang dimaksud adalah Mushaf Al-Qur'an riwayat Ḥafs 'an 'Āṣim yang dicetak oleh Mujamma' Malik Fahd, Saudi Arabia sejak tahun 1984. Adapun Mushaf Mesir yang dimaksud adalah mushaf Al-Qur'an edisi Mesir 1923 atau edisi Raja Fuad I yang menjadi embrio dominasi mushaf Al-Qur'an dengan rasm Usmani mengacu pada mazhab *as-Syaikhani bir-rasm* dengan *tarjih* pandangan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāḥ (w. 496 H) atas gurunya Abū 'Amr ad-Dāniy (w. 444 H) ketika terjadi perbedaan pendapat antara keduanya.

⁸Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ, (editor) Aḥmad bin Aḥmad bin Mu'ammār Syirsyāl, *Uṣūl aḍ-Ḍabt*, Makkah: Maktabah Mālik Fahd, 1427, hlm. 45.

⁹Muḥammad Salīm Muḥaisīn, *Irsyād at-Ṭālibīn...*, hlm. 4;

klasik memasukkan rumpun kajian ini dalam disiplin *ilmu naqf wa syakl*.¹⁰ Di antara argumentasi yang menguatkannya adalah sejarah berdirinya ilmu diakritik tidak bisa dilepas dengan perkembangan ilmu rasm Usmani. Kenyataan ini ditandai dengan dituliskannya dua kitab pendamping dari karya induk dalam disiplin ilmu rasm Usmani pada abad ke-5 H oleh dua pakar yang oleh ulama di bidang disiplin ilmu rasm mushaf sering disebut sebagai pakar yang paling otoritatif, al-Imam Abū ‘Amr bin Sa‘īd ad-Dāniy (w. 444 H) dengan karyanya *al-Muḥkam* dan al-Imam Abū Dāwūd Sulaimān bin Nājāh (w. 496 H) dengan karyanya *Uṣūl aḍ-Ḍabṭ*.

Dalam artikel sebelumnya Rosyad menjelaskan secara lugas tentang pengertian diakritik sebagai pemberian tanda baca tertentu untuk membedakan bacaan antara vokal dan konsonan yang satu dengan yang lainnya yang memiliki kesamaan bentuk atau bacaan.¹¹ Padahal ranah kajian ilmu *ḍabṭ* menurut menurut Ibnu Asyir tidaklah sesederhana itu, cakupan ilmu *ḍabṭ* adalah meng-cover semua jenis tanda yang terdapat dalam huruf, seperti *fathah*, *ḍammah*, *kasrah*, *sukun*, *tasydīd*, *tanda mad*, dan lain-lain.¹² Secara lebih detail Muḥammad Salīm Muḥaisin merinci lima cakupan pembahasan tentang bab ini, meliputi; (1) harakat, (2) bentuk *sukun*, (3) *syiddah*, (4) *tanda mad*, dan (5) *hamzah*.¹³ Dari dua perspektif ini setidaknya tergambar bagaimana tanda diakritik itu memiliki cakupan yang cukup luas, bahkan terkadang masuk pada batang tubuh kalimat yang selama ini menjadi garapan ilmu rasm usmani.¹⁴ Misalnya tentang *hamzah* (biasanya juga masuk dalam kaidah penulisan rasm Usmani). Menurut laporan Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ibrāhīm al-Umawī asy- Syuraisyiy atau yang lebih dikenal dengan al-Kharrāz (w. 718 H) dalam kitabnya yang dikenal dengan nama *Maurid az-Zam‘ān fī Rasm al-Qur‘ān*,¹⁵ pola diakritik Al-Qur‘an mengalami

¹⁰Ganim Qaddūrī al-Hamd, *Muwāzanah Baina aḍ-Ḍabṭ fī ar-Rasm al-Muḥḥfī wa ar-Rasm al-Qiyāsī*, ‘Majallah al-Buḥūs Wat-Dirāsāt al-Qur‘āniyah, Vol. 7, hlm. 22.

¹¹Achmad Faizur Rosyad, *Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi dan Indonesia (studi Perbandingan)*, *Suhuf*, Vol. 8, No. 1, Juni 2005, hlm. 72.

¹²Ibrāhīm bin Aḥmad al-Māraginiy, *Dalīlul-Ḥairān...*, hlm. 321

¹³Muḥammad Salīm Muḥaisin, *Irsyād at-Tālibīn...*, hlm. 6. al-Māraginiy, *Dalīlul-Ḥairān...*, hlm. 321.

¹⁴Hal ini penting penulis tekankan, sebab penulis sebelumnya lebih mendasarkan pendapatnya pada Yahyā Wahīb al-Jabbūriy, *al-Khaṭṭ wa al-Kitābah fī al-Ḥaḍarah al-‘Arabiyyah*, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmiy, 1994.

¹⁵Karya al-Kharrāz ini menurut laporan Ibnu Khaldūn (w. 808 H) dalam *magnum*

fase yang barangkali dilihat dalam prespektif sekarang tidak lazim, sebab pernah terjadi tanda diakritik telah berevolusi 'benar-benar' menjadi huruf. Diakritik *hamzah* pada kata *ءَامَنُوا* dituliskan dengan bentuk kepala 'ain menjadi *ءَامَنُوا*. Sebagaimana dia gambarkan dalam dua bait berikut;

ثُمَّ اَمْتَحِنَ مَوْضِعَهُ بِالْعَيْنِ * حَيْثُ اسْتَقَرَّتْ ضَعْفُهُ دُونَ مَيِّنِ
كَعَامَنُوا فِي ءَامَنُوا وَالسُّوعِ * فِي السُّوءِ وَالْمَسِيءِ كَالْمُسِيَعِ¹⁶

Dari keterangan ini dapat difahami betapa dinamis dan rumitnya kajian tentang dikritik dan pasangannya yakni kajian ilmu rasm Usmani. Sebagaimana disinggung dalam paragraf awal bahwa studi ilmu dikritik klasik dengan model titik harakat (*naqṭ al-I'rāb*) berkembang seiring dengan perkembangan ilmu rasm telah dikaji secara apik oleh Abū 'Amr ad-Dāniy (w. 444 H) dalam karyanya *an-Naqṭ* dan *al-Muḥkam* yang disusun guna mendampingi karya sebelumnya dalam ilmu rasm, *al-Muqni' fī Ma'rifati Ahl al-Amsār*. Begitupun karya sesudahnya, *Uṣūl ad-Dabṭ* yang disusun oleh Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ (w. 496 H) yang juga ditulis untuk melengkapi karya diakritik dari *Mukhtṣar at-Tabyīn liḥijā' at-Tanzīl*.

Selanjutnya adalah faktor sejarah bentuk penulisan dikritik Al-Qur'an di masa-masa awal, model penulisan harakat dan tanda baca (*ad-dabṭ/asy-syakl*) masih berbentuk titik bulat (*an-naqṭ*) dengan warna-warna tertentu, seperti hitam, hijau, kuning, dan merah.¹⁷ Al-Farmāwiy merujuk informasi dari ad-Dāniy (w. 444 H), sistem warna yang diterapkan di masa awal (baik menyangkut pada *substansi* rasm maupun *dabṭ*) memiliki varian pewarnaan yang berbeda-beda berdasarkan wilayah daerah tertentu. Pada abad ke-5 H menggunakan tiga sistem pewarnaan; hitam untuk huruf dan *naqṭ al-i'jām*, merah untuk *ḥarakat*, *sukun*, dan *tasydid*, dan kuning hanya

opus-nya *al-Muqaddimah* cukup fenomenal di kawasan Afrika Utara (Maroko), masyarakat tidak lagi memakai kitab-kitab ad-Dāniy dan asy-Syaṭibiy dalam bidang rasm. Karya ini menurut Ahsin Sakho Muhammad ibarat kitab *al-Fiyah Ibnu Malik*-nya ilmu rasm Usmani. Zainal Arifin Madzkur, Kajian Penulisan Mushaf; Studi Komperasi Penulisan Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Medinah Saudi Arabia, dalam *Al-Qur'an di Era Global: Antara Teks dan Realitas*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013, hlm. 9.

¹⁶al-Māraginiy, *Dalīlul-Hairān...*, hlm, 370.

¹⁷al-Farmāwiy, *Rasmul-Mushaf wa-Naqṭuh*, Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 2004 M/1425 H, cet. ke-1, hlm. 308-309.

untuk *hamzah*. Mushaf Andalus (Spanyol) menggunakan empat sistem pewarnaan; hitam untuk huruf, merah untuk *syakl*, kuning untuk *hamzah* dan hijau untuk *alif waṣal*. Mushaf Irak menggunakan dua sistem pewarnaan; merah untuk *hamzah* dan hitam untuk huruf. Beberapa mushaf tertentu, mempergunakan tiga sistem pewarnaan; merah untuk *ḍammah*, *kasrah* dan *fatihah*, hijau untuk *hamzah*, dan kuning untuk *hamzah bertasydid*.¹⁸

Dari uraian di atas memiliki makna, bahwa pola-pola diakritik dengan model titik seperti Mushaf Magribi sebenarnya memiliki akar kesejarahan yang cukup panjang. Meskipun, menurut penelitian al-Qaddūriy tanda-tanda diakritik seperti ini sudah banyak ditinggalkan.¹⁹ Dengan kata lain, analisa Rosyad yang hanya mendasarkan interpretasi model tanda diakritik hanya berdasarkan lokalitas daerah tertentu hemat penulis tidaklah tepat. Sebab, nyatanya semua penulisan tanda diakritik Al-Qur'an hampir selalu merujuk pada riwayat dalam disiplin ilmu *ḍabt* dan kombinasinya.

Poin selanjutnya yang barangkali perlu dikonfirmasi adalah pendefinisian diakritik Mushaf Magribi, Saudi, dan Indonesia. Diakritik Mushaf Magribi ditulis dengan kaidah penulisan diakritik Mushaf Magribi, begitupun Saudi dan Indonesia dengan sederhana hanya dideskripsikan hanya mengacu pada pola penulisan diakritik di daerah setempat.²⁰ Generalisasi ini hemat penulis kurang tepat dan mereduksi pemahaman kajian ilmu terkait. Kalau konteksnya sejarah klasik merujuk informasi al-Farmāwiy barangkali dapat dibenarkan. Namun dalam konteks kajian terkini nyaris tidak ada yang tidak merujuk sumber atau menyandarkan pada literatur-literatur sebelumnya. Hal ini dapat kita baca dalam *ta'rif* masing-masing mushaf yang diteliti. Melihat realita ini seyogyanya Rosyad dapat mencermati terlebih dahulu *ta'rif* masing-masing mushaf yang hendak diteliti sebelum melakukan kajian lebih lanjut.

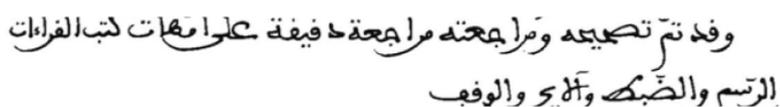
Mushaf Magribi menurut Rosyad adalah Al-Qur'an yang ditulis dengan kaidah penulisan diakritik wilayah Maghribi. Mushaf yang diterbitkan di Tunisia oleh *asy-Syirkah at-Tūnisiyyah li at-Tawzi'* pada tahun 1969 dengan *khat Mabsūt* (salah satu model khat yang biasa digunakan di wilayah Maghrib) cetakan pertama. Dari segi

¹⁸al-Farmāwiy, *Rasmul-Mushaf*..., hlm. 308-310.

¹⁹Ganim Qaddūrī al-Hamd, *Muwāzanah Baina ad-Ḍabt*..., hlm. 26.

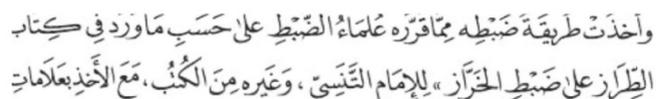
²⁰Achmad Faizur Rosyad, *Karakteristik Diakritik Mushaf*..., hlm. 73.

bacaan, *mushaf* ini mengikuti Imam Nāfi‘ riwayat Warsy.²¹ Menurut penulis, satu hal yang harus diklarifikasi dalam tulisan ini adalah tidak ada satu pun keterangan dalam *ta'rif* yang menyebutkan tanda diakritik mushaf ini ‘murni’ ditulis dengan menyesuaikan tanda diakritik masyarakat Tunisia. Perhatikan dalam gambar 1 paragraf ketiga, yang menyebutkan bahwa tanda diakritik Mushaf Magribi tetap memiliki rujukan dalam disiplin ilmu *ḍabṭ* (*waqad tamma taṣḥīḥahū wamurāja‘atuhū murāja‘atan daqīqatan ‘ala ummahāt kutub al-qirā‘āt wa rasm waḍ-ḍabṭ....wal-waqf*).



Gambar 1: *Ta'rif* Mushaf Magribi

Tidak jauh berbeda dengan mushaf sebelumnya, Mushaf Saudi yang tanda diakritiknya dijelaskan ditulis sesuai dengan standar diakritik Arab Saudi.²² Komentar Rosyad perlu diklarifikasi ulang dalam kontes kajian ilmu ini. Selain tidak merujuk sumber terkait, Rosyad juga tidak mencermati ‘biografi’ mushaf Saudi sehingga hasil kesimpulannya terkesan terburu-buru. Mushaf Saudi secara ilmu *ḍabṭ* juga memiliki rujukan, yaitu mengacu pada kitab *aṭ-Ṭirrāz ilā Ḍabṭ al-Kharrāz* karya Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdillāh at-Tanasīy.²³ Perhatikan keterangan tertulis *ta'rif* (gambar 2) berikut: “*Wa ukhizāt ṭarīqatu ḍabṭihī mimmā qarrarahū ‘ulamā aḍ-ḍabṭ ‘alā ḥasabi mā warada fī kitāb aṭ-Ṭirrāz ilā Ḍabṭ al-Kharrāz lil-Imām at-Tanasīy wagairihi...*”



Gambar 2: *Ta'rif* Mushaf Madinah

²¹Achmad Faizur Rosyad, *Karakteristik Diakritik Mushaf...*, hlm. 73.

²²Achmad Faizur Rosyad, *Karakteristik Diakritik Mushaf...*, hlm. 73.

²³*Mushaf al-Madīnah al-Nabawīyah: Waḥq Riwāyah Ḥaḥṣ ‘an al-Imām al-‘Āṣim. Madīnah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li aṭ-Ṭibā‘ah al-Muṣḥaf al-Syarīf,*

Tidak jauh berbeda dengan dua mushaf sebelumnya, Mushaf Standar Indonesia juga dipahami tanda diakritiknya sebagai ditulis dengan kaidah penulisan diakritik standar Indonesia, dengan menyertakan keterangan mushaf yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mushaf *al-Wāsim* yang diterbitkan di Jakarta oleh Cipta Bagus Segara tahun 2012. Mushaf ini menggunakan khat *naskhiy* dengan mengikuti Imam ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ.²⁴ Sebagaimana nasib dua mushaf sebelumnya Mushaf Standar Indonesia juga mengalami analisa yang sama. Rosyad lagi-lagi tidak berusaha melacak lebih dalam ‘naskah akademiknya’ namun hanya mengambil kesimpulan dari produk-produk yang terlihat tanpa melihat perdebatan-perdebatan dunia akademik terkait tema yang dimaksud. Padahal, meskipun Mushaf Standar belum memiliki *ta’rif*, namun artikel-artikel terkait sudah banyak yang menulis.²⁵ Intinya, tanda diakritik Mushaf Indonesia selain hasil perbandingan tanda diakritik antar negara, juga mengacu pada pola diakritik model al-Khalīl dan dikombinasikan dengan hasil perbandingan tanda diakritik Al-Qur’an yang dibahas pada Musyawarah Kerja (Muker) II pada tahun 1976.²⁶

Selanjutnya penulis ingin mencermati rumusan masalah yang dipakai dalam artikel Rosyad dalam subbahasan berikut ini.

Problem Permasalahan

Dalam pembahasan diakritik di atas, Rosyad merumuskan tiga pertanyaan yang hemat penulis juga perlu ditinjau ulang, [1] Mengapa Mushaf Maghribī, Mushaf Arab Saudi, dan Mushaf Indonesia dianggap mengacu pada *rasm* yang sama, yakni rasm Usmani, padahal dari segi tulisan dan diakritik ketiganya sangat berbeda? [2] Mengapa proses diakritisasi ketiga mushaf tersebut berbeda-beda? [3] Bagaimana proses penentuan kaidah diakritik yang digunakan pada ketiga mushaf tersebut?.

Hampir semua pertanyaan permasalahan dan jawaban kesimpulannya dalam konteks ilmu *ḍabṭ* dan rasm Usmani hemat

²⁴Achmad Faizur Rosyad, *Karakteristik Diakritik Mushaf...*, hlm. 73.

²⁵Tulisan dan artikel terkait dapat dibaca dalam jurnal *Lektur*, *Jurnal Suhuf* dan Web LPMA.

²⁶Selengkapnya: Badan Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur’an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1976, hlm. 68a-68b.

penulis kurang tepat dan tidak memiliki pijakan argumentasi.²⁷ Berikut adalah asumsi sederhana penulis sebelum mengulas problem rumusan masalah Rosyad dalam men-generalisasi tiga permasalahan artikelnya. *Pertama*, jika alasan perbedaan ketiga mushaf tersebut sama-sama Usmani namun berbeda diakritiknya karena perbedaan teknik penulisan batang tubuh huruf hijaiyah dan bentuk khas terutama penambahan *alif*, maka hal ini menandakan bahwa Rosyad 'kurang' memahami diskursus tentang disiplin ilmu rasm Usmani.

Kedua, jika alasan mengapa mushaf Magribi, Saudi, dan Indonesia saling berbeda tanda diakritiknya satu sama lain karena atas dasar aturan landasan berpikir yang imlai,²⁸ maka Rosyad telah gagal dalam menangkap sejarah dan disiplin ilmu diakritik sesuai dengan sumbernya. Sepertinya Rosyad lupa membaca *ta'rif* mushaf yang biasanya memberikan penjelasan terkait landasan riwayat qiraat, rasm Usmani, tanda diakritik, dan lain-lain.

Ketiga, jika proses penandaan diakritik ketiga mushaf tersebut berbeda karena perbedaan penandaan diakritik ada empat macam, yaitu; bacaan asing (*garīb al-qirā'ah*), faktor tajwid, faktor *waqf wa ibtidā'*, dan teknik *tasykīl i'jam*, maka Rosyad tampak kurang mengeksplorasi literatur-literatur pokok pada diskursus ilmu qiraah, tajwid, *waqaf ibtidā'*, dan diakritik (*dabt*). Ia hanya mendasarkan analisisnya pada asumsi yang tidak memiliki pijakan literatur manapun yang menguatkan pendapatnya.

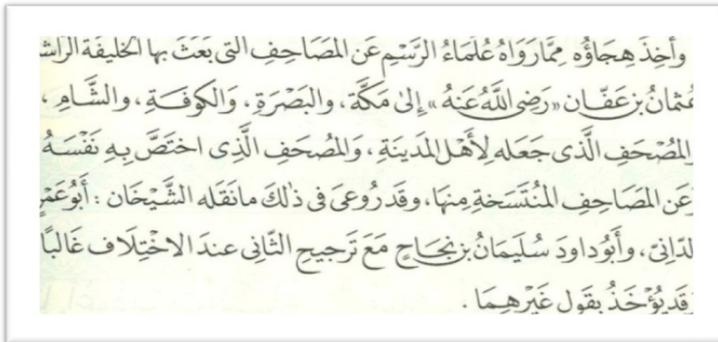
Perlu ditegaskan, sejauh ini diskusi-diskusi keilmuan rasm Usmani pada umumnya masih berkuat pada aspek periwayatan (*riwāyah*). Kajian tentang aspek disiplin ilmu (*dirayah*) jarang menjadi perhatian, bahkan mungkin tabu untuk diperbincangkan. Walaupun dalam perdebatan hukum penulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani terbelah menjadi tiga madzhab besar, nyatanya pendapat yang menyatakan 'keharusan' semua Al-Qur'an ditulis dengan menggunakan rasm Usmani masih banyak mendominasi persepsi banyak negara dalam mencetak dan menerbitkan Al-

²⁷Bandingkan antara rumusan masalah yang ada di awal dan kesimpulan yang ada diakhir tulisan. selengkapnya lihat; Achmad Faizur Rosyad, *Karakteristik Diakritik Mushaf...*, hlm. 75 dan 89.

²⁸Magribi berdasar imlai dengan Qiraat Nafi' riwayat Warsy, mushaf Saudi berdasarkan imlai dengan qiraat 'Aşim riwayat Hafş begitupun dengan mushaf Indonesia berdasarkan imlai dengan penjelasan qiraat 'Aşim riwayat Hafş atas dasar bunyi bacaannya. Achmad Faizur Rosyad, *Karakteristik Diakritik Mushaf...*, hlm. 89.

Qur'an.²⁹ Hampir tidak ada satu pun penerbit maupun negara yang mencetak Al-Qur'an dengan mencantumkan, "Mushaf ini ditulis dengan rasm imlai."

Merujuk pada fenomena di atas, maka penting bagi pengkaji pola penulisan Al-Qur'an memahami diskursus ilmu rasm dari sudut pandang *riwayah* dan *dirayah*. Hal ini penting karena dalam ilmu rasm Usmani ternyata tidak diketemukan satu versi tunggal. Dengan demikian, sulit bagi kita untuk mengatakan bahwa perbedaan diakritik tidak terpengaruh faktor perbedaan antar rasm Usmani. Sebab perbedaan penulisan huruf *alif* tidak selamanya dapat dinilai tidak Usmani atau bukan. Kenyataannya, baik yang menggunakan *alif* atau tidak, memiliki tanda diakritik yang berbeda-beda baik dari Mushaf Magribi, Saudi, maupun Indonesia. Sebut misalnya penulisan الصراط dengan *isbāt al-alif* mengacu pada mazhab ad-Dāniy (w. 444 H) dan dengan membuangnya (*ḥaẓf al-alif*) merupakan mazhab muridnya, Abū Dāwud Sulaimān bin Najāḥ (w. 496 H).³⁰ (Lihat gambar 3)



Gambar 3: Penegasan riwayat rasm Usmani mushaf Madinah, yang mentarjih mazhab Abū Dāwud cetakan 2004 M/1426 M

²⁹Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Riyad: Mansyurat al-'Asr al-Ḥadīṣ, 1973, hlm. 146-148.

³⁰Abū Dāwud Sulaimān bin Najāḥ, editor Aḥmad bin Aḥmad bin Mu'ammār Syirsyāl, *Mukhtaṣar at-Tabayīn Lihjā'it-Tanzīl*, Madinah: Mujaḥḥad al-Malik Fahd liṭibā'til-al-Muṣṣhaf, 1421 H/1999 M, jilid. 1, hlm. 56. Bandingkan dalam bentuk tulisan mushaf pada mushaf terbitan Libanon yang mengacu Mazhab Abū Dāwud dan Mushaf al-Jamahiriyyah yang mengacu pada mazhab ad-Dāniy, selengkapnya lihat dalam; *Muṣṣhaf Bait al-Muqaddas*, Beirūt: Libanon, 1404 H, cet. Ke-7, hlm. 1 dan 27, Mushaf al-Jamahiriyyah, Libya: Jam'iyyah Da'wah al-Islāmiyyah, 1989, cet.ke-2, hlm. 1 dan 27.

Dalam ulasan sebelumnya telah disinggung tentang bervariasinya model tulisan rasm Usmani. Isyarat ini setidaknya dapat dibaca dalam karya monumental al-Kharrāz (w. 718 H) yang menyebut 4 literatur penting dalam disiplin ilmu ini dengan merangking paling atas yang disematkan pada *al-Muqni'* karya ad-Dāniy dan ia puji sebagai karya terbaik di bidangnya (*ajalluhā*). Disusul *al-'Aqilah* karya asy-Syātibiy dan *at-Tanzil* karya Abū Dawūd, sebagaimana potongan bait berikut ini:

ووضَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ كُتُبًا * كَلَّ يُبِينُ عَنْهُ كَيْفَ كُتِبَا
 أَجْلُهَا فَاعْلَمْ كِتَابَ الْمُقْنِعِ * فَقَدْ آتَى فِيهِ بِنَصِّ مُقْنِعِ
 وَالشَّاطِئِيَّ جَاءَ فِي الْعَقِيلَةِ * بِهِ وَزَادَ أَحْرَفًا قَلِيلَةً
 وَذَكَرَ الشَّيْخُ أَبُو دَاوُدَ * رَسْمًا بِتَنْزِيلِ لَهُ مَرِيدَا

Berangkat dari banyaknya perbedaan penulisan, dalam disiplin ilmu rasm dikenal adanya istilah *tarjihur-riwāyat*, yakni upaya memilih salah satu pendapat ulama yang dipandang lebih kuat di antara beberapa pendapat yang ada. Sebagaimana dalam disiplin hadis terdapat terminologi *asy-syaikhān* (dua guru besar) yang berkonotasi dengan Imam al-Bukhāriy (w. 256 H) dan Imam Muslim (w. 261 H), begitupun dalam ranah disiplin fiqh Syafi'iyah hal yang sama juga dimaksudkan untuk Imam Nawawiy (w. 676 H) dan Imam Rafi'iy (w. 623 H), maka dalam ranah ilmu rasm Usmani yang dimaksudkan adalah Abū 'Amr Said bin 'Usmān ad-Dāniy (w. 444 H) dan Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh (w. 496 H).³¹

Kedua imam rasm ini, walaupun satu perguruan—yang pertama adalah guru yang kedua—namun dalam bidang rasm acapkali keduanya berbeda. Jika terjadi perbedaan antara keduanya dalam penulisan Al-Qur'an, maka ada yang men-*tarjih* riwayat Abū Dāwūd sebagaimana “Mushaf al-Madīnah an-Nabawiyah” yang diterbitkan oleh Mujamma' al-Malik Fahd, Saudi Arabia. Akan halnya dengan mushaf yang diterbitkan di Libya yang menggunakan qiraat Nāfi' riwayat Qālūn, maka rasm Usmani yang dipakai adalah riwayat ad-Dāniy sebagaimana dituangkan dalam kitab *al-Muqni' fi Maṣāḥif Ahl al-Amsār*.³²

³¹Mazmur Sya'roni, (peny), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, Jakarta 1998/1999, hlm. 15.

³²Kitab ini pertama kali dicetak di Istanbul, Turki atas prakarsa orientalis Jerman,

Di luar dominasi dua *syaiḫān fī rasm* ini sebenarnya masih banyak tokoh yang berkompeten dalam disiplin ilmu ini. Sebut misalnya; Abū al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Ammār al-Mahdawiyy (w. 430 H) dalam *Hijā’u Maṣāḥifil-Amṣār* dan Muḥammad bin Yūsuf bin Aḥmad bin Mu‘āz al-Juhaniyy (w. 442 H) dalam *al-Badī’ fī Ma’rifati mā Rusima fī Muṣḥaf ‘Uṣmān*, Abū al-Ḥasan ‘Aliy bin Muḥammad al-Muradiyy al-Andalusiy atau yang lebih dikenal dengan nama al-Balansiy (w. 564 H) dalam kitabnya *al-Munṣif*, Abū Muḥammad Qāsim Firruh bin Abil-Qāsim bin Aḥmad atau yang lebih terkenal disebut asy-Syātibii (w. 590 H) dalam karyanya *al-‘Aqīlat al-Atrāb al-Qasā’id fī Asna al-Maqāṣid*, dan *Mauriduz-Zam‘ān fī Rasm al-Qur‘ān* karya al-Kharrāz (w. 718 H). Bahkan karya terakhir ini menjadi pegangan banyak ulama pada masa itu, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Khaldūn (w. 808 H) dalam *Muqaddimah*-nya.³³

Dari uraian di atas, jelas tergambar bahwa mushaf-mushaf Usman memang terang benderang terdapat beberapa perbedaan riwayat. Bukan karena perbedaan teknik penulisan batang tubuh kemudian berimplikasi pada tanda diakritik.³⁴ Namun justru, tanda diakritiklah yang mencari bentuk penyesuaian dengan *rasm* sebagaimana diuraikan panjang lebar oleh al-Farmawī dalam ulasan sebelumnya. Dalam konteks inilah letak ketepatan argumen al-Qāḍiy tentang validitas bacaan Al-Qur’an (*qirā’ah*) sebagaimana dikutip oleh Muhammad Mustafa al-A‘zami dalam karyanya *The History The Quranic Text* yang menyebutkan bahwa bacaan Al-Qur’an itu tidak bisa semata-mata disandarkan pada tulisan, tanda diakritik dan sejenisnya, namun harus dengan cara *talaqqiy*, menukil, dan periwayatan.³⁵

Otto Pretzel pada tahun 1932 M, dicetak di Damaskus dengan editor Muḥammad Aḥmad Daḥmān pada tahun 1940, dicetak di Mesir dengan editor Muhammad aṣ-Ṣādiq Qumhāwī pada tahun 1978, dan terakhir dicetak di Riyāḍ (Saudi) dengan editor Nourah binti Hasan bin Fahd al-Hamid pada tahun 2010. Untuk versi PDF bisa di akses melalui www.almosahm.blogspot.com.

³³Ahsin Sakho Muhammad, *Penulisan Mushaf Dengan Rasm Usmani (Sandaran Mushaf Standar Departemen Agama)*, makalah dipresentasikan pada acara “Halaqah Al-Qur’an dan Kebudayaan Islam” yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama, pada hari Senin 28 Februari 2011 di Hotel Desa Wisata TMII, hlm. 6.

³⁴Achmad Faizur Rosyad, *Karakteristik Diakritik Mushaf...*, hlm. 89.

³⁵Muhammad Muṣṭafā al-A‘zami, *The History of The Quranic Text* Terj. Sohirin

Apa itu Rasm al-Muṣḥaf?

Dalam uraian sebelumnya juga telah banyak disinggung tentang riwayat dan beberapa literatur rasm Usmani. Hal ini penting, meskipun Rosyad sudah tepat membedakan antara aspek kajian rasm dan diakritik. Namun demikian, terdapat salah satu deskripsi yang menurut penulis cukup menggelitik dan perlu ditinjau ulang adalah mengenai rasm yang didefinisikan sebagai sekadar gambaran. Penegasan ini dikuatkan lagi dengan penegasan kalimat berikutnya yang menyebutkan, “Rasm Usmani adalah gambaran utuh sebuah mushaf yang ditulis pada masa ‘Usmān bin ‘Affān, meliputi urutan surah, jumlah ayat di tiap surah, penggunaan *basmalah* di tiap surah (kecuali yang tidak ditulis), nama surah, dan bentuk tulisan kata di tiap ayat Al-Qur’an.”³⁶

Menurut penulis, pernyataan di atas adalah terlalu menyederhanakan masalah dan kurang cermat dalam memahami persoalan. *Pertama*, terkait pendefinisian rasm sebagai gambaran yang kemudian dijelaskan lagi dengan penekanan gambaran umum mushaf Usman. Padahal, pendefinisian baru pada definisi etimologis yang belum tentu tepat yang dimaksud. Definisi *rasm* secara etimologi menurut beberapa literatur adalah berarti, الأثر yang bermakna bekas, peninggalan dalam perbendaharaan bahasa Arab, memiliki beberapa sinonim, seperti; الرِّسْمُ, الخطُّ, الزُّبُورُ dan السَّطْرُ yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu tulisan.³⁷ Sependek penelaahan penulis belum pernah menjumpai dalam literatur ulumul-Qur’an yang mendefinisikan seperti itu. Kajian tentang urutan surah biasanya masuk pembahasan *tartīb as-sūrah*, kajian tentang jumlah ayat masuk dalam disiplin *‘adul-‘ayy*, pembagian juz Al-Qur’an masuk dalam pembahasan *taḥzīb Al-Qur’ān*, bentuk tulisan tercakup dalam kajian ilmu rasm Usmani, dan seterusnya.

Selain tidak sinkron dengan definisi kebahasaan (definisi etimologi), pengertian *rasm al-Muṣḥaf* yang didefinisikan oleh Rosyad juga bertolak belakang dengan pengertian secara istilahnya

Solihin, dkk. Depok: Gema Insani Press, 2006, cet. Ke-2, hlm. 106.

³⁶Al-Ṣunhājīy mengatakan bahwa *rasm* adalah tulisan yang terdapat dalam Mushaf ‘Usmān bin ‘Affān, bukan tulisan yang berdasarkan ulama imla sekarang ini. Lihat Abū Muḥammad ‘Abd Allah bin ‘Umar al-Ṣunhājīy atau Ibnu ‘Ajāṭṭa, *al-Tibyān fī Syarḥ Mawrid al-Zam‘ān*, taḥqīq: ‘Abd al-Hafīz bin Muḥammad Nūr bin ‘Umar al-Hindī, Arab Saudi: al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 2002, hlm. 24.

³⁷al-Marāḡiniy at-Tanāsī, *Dalīlul-Ḥairan...*, hlm. 38.

(definisi terminologi) pada umumnya. Misalnya sebagaimana disampaikan oleh az-Zarqāniy yang mendefinisikannya sebagai pola penulisan Al-Qur'an yang digunakan oleh 'Usmān bin 'Affān bersama para sahabat yang lain dalam menuliskan Al-Qur'an dan bentuk-bentuk tulisan huruf (rasm)-nya. Pada dasarnya, pola penulisan bahasa Arab yang tertulis adalah sesuai dengan apa yang telah diucapkan, tanpa terjadi pengurangan (*nuqs*) dan penambahan (*ziyādah*), begitupun pergantian (*badal*) dan perubahan (*tagyīr*), akan tetapi pola penulisan Al-Qur'an dalam mushaf-mushaf Usmani terdapat beberapa penyimpangan (*ihmāl*) dari pola penulisan bahasa Arab konvensional, sehingga di dalamnya terdapat banyak huruf-huruf yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kaidah pengucapannya, dan itu semua dilakukan 'Usmān bin 'Affān dan para sahabat yang lain untuk sebuah tujuan yang mulia.³⁸

Dari dua definisi di atas jelas sekali tidak ada yang memberikan pengertian rasm sebagai gambaran utuh mushaf Usman (*taṣwīr al-Muṣḥaf*) meliputi urutan surah, jumlah ayat di tiap surah, penggunaan *basmalah* di tiap surah (kecuali yang tidak ditulis), nama surah, dan bentuk tulisan kata di tiap ayat Al-Qur'an. Bahkan, penyebutan tokoh ulama rasm Usmani, aṣ-Ṣunḥājiy (w. 750 H) yang Rosyad kutip yang seolah memberikan legitimasi atas pendapatnya dalam konteks *taṣwīr al-Muṣḥaf* pun tidak diketemukan menjelaskan demikian.³⁹

Lebih lanjut, kutipan pendapat Rosyad yang seolah disandarkan pada al-Ṣunḥājiy pada kitab yang sama di halaman 24 lebih tepatnya adalah interpretasi *muḥaqiq* 'Abd al-Hafīz bin Muḥammad Nūr bin 'Umar al-Hindī dalam konteks menjelaskan definisi rasm menurut para ahli.⁴⁰ Kalaupun ada yang mendefinisikan sebagai gambaran (*at-taṣwīr*) konteksnya adalah gambaran bentuk kalimat (*taṣwīr al-lafẓ*) bukan gambaran bentuk 30 juz mushaf Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Jurjāniy (w. 816 H) dan al-Munawiy (w. 1031 H) ketika menjelaskan definisi *khat*.⁴¹ Sekali lagi, bukan dalam konteks gambaran utuh mushaf (*taṣwīr al-muṣḥaf*).

³⁸Muhammad 'Abdul-'Azīm az-Zarqāniy, *taḥqīq* Aḥmad bin 'Ali, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1422 H/2001 M, hlm. 311.

³⁹Ibn Ājaṭṭa, *al-Tibyān fī Syarḥ Mawrid...*, hlm. 58-59.

⁴⁰Selengkapnya baca dalam Ibn Ājaṭṭa, *al-Tibyān fī Syarḥ Mawrid...*, hlm. 21-25.

⁴¹Dalam konteks ini keduanya sepakat mendefinisikan *khat* sebagai gambaran bentuk kalimat (*taṣwīr al-lafẓ*) dengan huruf hijaiyah. Ibn Ājaṭṭa, *al-Tibyān fī Syarḥ Mawrid...*, hlm. 23.

Selanjutnya, adalah terkait kritik sumber. Rosyad banyak merujuk pada literatur-literatur umum dalam kajian bahasa Arab konvensional. Padahal sebagaimana disinggung sebelumnya, bahwa kajian rasm Al-Qur'an dan diakritiknya sudah menjadi disiplin ilmu sendiri. Dengan demikian mengembalikan rujukan kedua disiplin ilmu ini pada rumahnya asing-masing adalah sebuah keniscayaan.

Kritik Sumber

Dalam tulisan sebelumnya, Rosyad sebagaimana disinggung sebelumnya terlalu banyak mengambil sumber yang kurang tepat dalam konteks pembahasan ilmu *rasm* dan ilmu *dabt*. Sehingga kesimpulan yang dihasilkannya bias dan hanya mendasarkan presepsi yang tidak memiliki pijakan ilmiah kuat dan keluar konteks. Selain juga mengesankan adanya konsep baru yang sebenarnya dalam diskursus ilmu rasm dan tanda diakritik istilah-istilah tersebut justru asing dan jarang dikenal.

Berangkat dari kerancuan beberapa konsep di atas, pada subbahasan berikut penulis bermaksud menawarkan solusi terhadap artikel Rosyad yang membidik dua cabang cakupan ulumul-Qur'an terkait rasm Usmani dan *dabt* agar dapat dikembalikan pada rumah kajian. Berikut adalah beberapa literatur pokok yang dapat dibaca dan dapat diketemukan versi cetaknya berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Muḥammad Gauṣ bin Nāṣiruddīn Muḥammad bin Nizāmuddīn Aḥmad an-Nā'itīy al-Arkātiy (w.1239 H/1823 M) yang penulis elaborasi dengan kajian kontemporer yang dilakukan oleh Ganim Qaddūriy al-Hamd pada tahun 2011,⁴²

No	Pengarang	Nama kitab	Keterangan
1.	Abū Bakr 'Abdillāh bin Sulaimān bin al-As'āb as-Sijjistaniy, (Ibnu Abī Dāwūd), (w. 316 H)	<i>Kitāb al-Maṣḥit</i>	Menurut Qaddūriy, kitab ini merupakan kitab tertua yang masih ditemukan edisi cetaknya yang berbicara tentang sejarah mushaf. Karya ini pertama kali di edit oleh seorang orientalis Artur Jeffery dan dicetak di Mesir oleh Maktabah al-Rahmāniyyah pada tahun 1355 H/1936 M

⁴²Ganim Qaddūriy al-Hamd, *Juhūdul-Ummah fī Rasmi al-Qur'an al-Karīm*, dalam Muktamar Internasional tentang Al-Qur'an dan Diskursus Keilmuannya (*al-Mu'tamar al-'Alami al-Awwal fil-Qur'ān al-Karīm wa-'Ulūmihi*) yang dilaksanakan di Fez, Maroko, pada tahun 2011 selengkapnya lihat: www.mobdii.com di unduh 23/06/2011.

- | | | |
|--|--|---|
| 2. Ibn al-Anbāriy (w. 327 H) | <i>Īzāh al-Waqf wa al-Ibtidā'</i> | - |
| 3. Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Ammār al-Mahdawiyy (w. 430 H) | <i>Hijā'u Maṣāḥifil-Amṣār</i> | <p>Karya tematis yang membagi kajian ilmu rasm menjadi 8 kaidah;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan penulisan <i>hā'</i> dan <i>tā'</i> terkait bentuknya sebagai <i>tā' ta'nīs</i>, 2. Pembahasan tentang <i>al-maqtū'</i> dan <i>mauṣūl</i>, 3. Pembahasan tentang <i>zawātul-yā'</i> dan <i>wāw</i>, 4. Pembahasan tentang hamzah, 5. Pembahasan tentang <i>hazf</i> dan <i>ziyādah</i>, 6. Pembahasan tentang bertemunya dua hamzah, 7. Pembahasan tentang alif <i>waṣal</i>, dan <p>Pembahasan tentang huruf-huruf yang diperselisihkan dalam mushaf penduduk Hijaz, Irak, dan Syam</p> |
| 4. Muḥammad bin Yūsuf bin Aḥmad bin Mu'adz al-Juhaniyy (w. 442 H) | <i>al-Badī' fī Ma'rifati mā Rusima fī Muṣḥaf 'Uṣmān</i> | |
| 5. Abū 'Amr 'Uṣmān bin Sa'īd al-Dāniyy (w. 444 H) | <i>al-Muqni' fī Ma'rifat Marsūm Maṣāḥif Ahl al-Amṣār</i> | Kitab ini adalah karya tematis dalam ilmu rasm yang banyak diapresiasi oleh para pakar dibidangnya. |
| 6. Abū Daūd Sulaimān bin Najāḥ (w. 496 H) | <i>Mukhtaṣar at-Tabyīn Lihijā'it-Tanzīl</i> | Kitab ini adalah karya pertama kajian ilmu rasm usmani dalam format taḥlīlī |
| 7. Abul-Ḥasan Aliy bin Muḥammad al-Muradiyy al-Andalusiy/al-Balansiy (w. 564 H) | <i>al-Munshif,</i> | Berisi bait Nazam dari kitab <i>at-Tabyīn</i> Abū Dawūd |
| 7. Abū Muḥammad Qāsim Firruh bin Abī al-Qāsim bin Aḥmad / asy-Syātibiyy (w. 590 H) | <i>'Aqīlatul-Atrāb al-Qasā'id fī Asnal-Maqāsid</i> | Berisi bait nazam dari al-Muqni' ad-Dāni |
| 8. 'Alamuddīn Abī al-Ḥasan 'Ali bin Muḥammad as-Syakāwiyy (w. 643 H), | <i>al-Wasīlah ila Kasyf al-'Aqīlah</i> | Berisi syarah (penjelasan) dari nadzm 'Aqīlah-nya asy-Syātibi |
| 9. al-'Uqailiy (w. 623) | <i>al-Mukhtaṣar fī Marsūm al-Maṣāḥif</i> | |
| 10. Ibn Waṣīq al-Andalusiy (w. 654 H) | <i>al-Jāmi' limā Yaḥtaju ilaihi min Rasmil-Muṣḥaf</i> | <p>Kitab ini merupakan karya tematis yang membagi ilmu rasm menjadi 5 kaidah, sebagai berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuang huruf (<i>mā waqa'a minal-ḥazf</i>); 2. Menambah huruf (<i>mā waqa'a minaz-ziyādah</i>); 3. Mengganti huruf (<i>mā waqa'a min qalbi ḥarfīn ilā ḥarf</i>); |

- | | | | |
|-----|---|--|---|
| | | | 4. Memutus dan menyambung kata (<i>mā waqa'a minal-qat' wal-waṣl</i>), dan |
| | | | 5. Penulisan hamzah (<i>aḥkamul-hamazāt</i>) |
| 11. | al-Kharrāz (w. 718 H) | <i>Mauridūz-Zam'an fī Rasmil-Qur'an</i> | Berisi bait nazam gabungan dari <i>al-Muqni'</i> , <i>at-Tabyin</i> , <i>al-Munsif</i> dan <i>'Aqilah</i> . |
| 12. | al-Marākisiyy (w. 721 H) | <i>'Unwānud-Dalīmin marsūmi Khaṭṭit-Tanzīl</i> | |
| 13. | al-Ja'biriy (w. 732 H) | <i>at-Tibyān fī Syarḥi Mauridūz-Zam'an an-Nasyr fil-Qirā'āt</i> | Syarah/komentar dari <i>Maurid al-Dam'an</i> al-Kharrāz |
| 14. | Ibnul-Jazariy (w. 833 H) | | Berdasarkan keterangan na-Na'iti ¹ |
| 15. | as-Syusyawiy (w. 899 H) | <i>Tanbihul-'Atsyān 'alā Mauridūz-Zam'an</i> | Syarah/komentar dari <i>Maurid al-Dam'an</i> al-Kharrāz |
| 16. | as-Suyūṭiy (w. 911 H) | <i>al-Itqān fī 'Ulūmil-Qur'an</i> | Berdasarkan keterangan na-Na'iti ¹ berisi kajian tematis yang membagi kajian ilmu rasm menjadi 6 kaidah; <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuang huruf (<i>al-ḥazf</i>); 2. Menambah huruf (<i>az-ziyādah</i>); 3. Penulisan hamzah (<i>al-hamz</i>); 4. Penggantian huruf (<i>al-badl</i>); 5. Menyambung dan memisah tulisan (<i>al-faṣl wal-waṣl</i>), dan 6. Menulis salah satu kalimat yang bacaannya lebih dari satu (<i>mā fihī qirā'atāni waktūba 'alā ihdāhumā</i>). |
| 17. | al-Anṣāriy (w. 1040 H) | <i>Fathul-Mannān al-Marwī bi-Mauridūz-Zamān</i> | Syarah/komentar dari <i>Maurid al-Dam'an</i> al-Kharrāz |
| 18. | al-Marāḡiniy (w. 1349 H) | <i>Dalīlul-Khairān</i> | Syarah/komentar dari <i>Maurid al-Dam'an</i> al-Kharrāz |
| 19. | Muḥammad Gaus bin Nāṣiruddīn Muḥammad bin Nizāmuddīn Aḥmad an-Nā'itiy al-Arkātiy (w. 1239 H/1823 M) | <i>Nāsrul-Marjān fī Rasmil-Nāzmil-Qur'an</i> | Karya kombinasi antara taḥlīlī 30 juz dan Tematis dengan membagi kajian ini menjadi 5 kaidah; <ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan dan membuang huruf (<i>al-iṣbāt wal-ḥazf</i>); 2. Penambahan huruf (<i>az-ziyādah</i>); 3. Penggantian huruf (<i>al-Ibdal</i>); 4. Menyambung dan memotong huruf (<i>al-waṣl wal-qat'</i>); 5. Penulisan hamzah (<i>al-hamzah</i>) |
| 20. | Ridwān al-Mukhallalātiy (w. 1311 H/ 1893 M) | <i>Irsyādul-Qurrā' wal-Kātibin ila Ma'rifatil-rasmil-Kitābil-Mubīn</i> | Kitab ini telah dicetak setelah ditahqiq oleh Umar bin Malam Abah bin Hasan al-Murathi dan diberi pengantar oleh Syaikh Aḥmad 'Isā al-Mu'ṣarawī dan dicetak oleh Makatabah Imam al-Bukhari Mesir, cetakan pertama 1428 H/2007 M. |
| 21. | 'Alī Muḥammad aḍ-Ḍabbā' (w. 1376 H) | <i>Samīru-Ṭalibīn fī Rasm Waḍaḥṭil-Kitābil-Mubīn</i> | Karya ini berbentuk tematis dengan mengumpulkan keterangan dari kitab <i>al-Muqni'</i> , <i>at-tabyin</i> dan <i>Aqilah</i> . |

22. ‘Abdul-Hayy al-Farmāwī *Rasmul-Muṣḥaf wa-Naqtuh*
23. Gānim Qaddūrī al-Hamd, *Rasm al-Muṣḥaf; Dirāsah Lughawiyah Tarikhiyyah*

Dari beberapa daftar literatur di atas, sebenarnya beberapa referensi sudah Rosyad miliki, namun sayang tidak dimaksimalkan dalam pembahasan dan hanya merujuk pendapat al-Ṣunhājiy. Dengan demikian diharapkan kajian komparasi yang dibangun dapat mendudukan persoalan sesuai dengan objek kajiannya. Bukan hanya didekati dengan faktor analisa kebahasaan semata-mata.

Sementara dalam konteks ilmu *ḍabt* (kajian diakritik mushaf) literatur-literatur yang dapat dirujuk antara lain;

No	Pengarang	Nama kitab	Keterangan
1.	Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn Sa‘īd al-Dāniy (w. 444 H)	<i>Kitāb al-Naqt</i>	Pada umumnya dicetak satu bendel dengan <i>al-Muqni‘</i>
2.	Abū ‘Amr Uṣmān bin Sa‘īd ad-Dāniy (w. 444 H)	<i>al-Muḥkam fī Naqtul-Maṣhit</i>	Kitab ini banyak dikomentari sebagai penyempurna tanda dikritik karya ad-Dāni dalam bidang Rasm Usmani.
3.	Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh (w. 496 H)	<i>Uṣūlud-ḍabt</i>	Kitab ini banyak dikomentari sebagai penyempurna tanda dikritik karya Abū Dawūd bin Najāh dalam bidang Rasm Usmani.
4.	al-Kharrāz (w. 718 H)	<i>Mauriduz-Zam‘ān fī Rasmil-Qur‘ān</i>	Berisi bait nazam gabungan dari <i>rasm usmani dan ilmu ḍabt</i>
5.	Ibrāhīm bin Aḥmad al-Māraginiy (w. 1349 H)	<i>Dalīl al-ḥairān Syarḥ Maurīd Dam‘ān</i>	Syarah dari karya al-Kharraz
6.	Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdillāh at-Tanasiy (w. ...)	<i>aṭ-Tirrāz ilā Ḍabt al-Kharrāz</i>	Mengeluarkan pembahasan al-Kharraz tentang tanda diakritik (ilmu ḍabt)
7.	Aḥmad Muḥammad Abū Zaiḥthār	<i>as-Sabīl Ilā Ḍabt Kalīmah at-Tanzīl</i>	-
8.	Muḥammad Sālim Muḥaisīn	<i>Irsyād aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabt al-Kitāb al-Mubīn</i>	-
9.	Syirsyal, Aḥmad bin Aḥmad	<i>fī Rasm wa Ḍabt Balagah Al-Qur‘ān al-Majīd</i>	Beberapa catatan kontemporer tentang perbedaan rasm dan tanda dikritik mushaf

Hampir sama dengan komentar sebelumnya, bahwa literatur-literatur diakritik ini seyogyanya dapat ditelaah terlebih dahulu sebelum melakukan komparasi. Hal ini penting agar tidak terjadi

kerancuan dan generalisasi pada klausul-klausul tanda diakritik yang sebenarnya secara teori masih diperdebatkan bentuk pilihannya.

Simpulan

Penjelasan di atas dengan tetap mengacu pada rumusan permasalahan penulis pertama dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, perbedaan tanda diakritik antara mushaf-mushaf usmani dengan berbagai mazhab dan salinannya adalah karena faktor pilihan berdasarkan rujukan kitab-kitab diakritik yang diikuti di daerah tersebut, serta berdasarkan beberapa inovasi yang dikembangkan dan dipandang positif di daerah bersangkutan, seperti; tanda *mad wajid/lazim* dalam mushaf Standar Indonesia; *Kedua*, perbedaan tanda diakritik yang berbeda padahal sumber yang dipakai sama adalah karena dalam satu sumber tanda diakritik memiliki pilihan yang berbeda-beda, seperti; bentuk-bentuk diakritik penulisan hamzah dengan 5 model; *Ketiga*, teknik diakritisasi mushaf Magribi, Saudi dan Indonesia memiliki spesifikasi yang berbeda-beda. [1] Mushaf Magribi masih banyak mempertahankan pola tanda-tanda dikritik berupa titik-titik bulat (*naqt*) yang terdapat dalam kitab-kitab *ḍabṭ*. [2] Mushaf Saudi yang mengadopsi pola diakritik Mesir lebih membakukan tanda-tanda diakritik yang dituangkan dalam kitab *aṭ-Ṭirrāz* karya al-Kharrāz, [3]. Mushaf Indonesia banyak membakukan tanda-tanda dikritik yang berkembang di masyarakat dengan melakukan perbandingan dari beberapa mushaf dari dalam dan luar negeri yang dilakukan pada Mukernas Ulama Al-Qur'an II/1976.

Demikian, semoga tulisan kecil ini dapat sedikit membantu mendudukan disiplin ilmu rasm dan ḍabṭ secara objektif dan proporsional sesuai proporsinya. [] *Wa Allahu a'lam*

Daftar Pustaka

- Al-A'zamiy, Muhammad Muṣṭafā, *The History of The Qur'anic Text* Terj. Sohirin Solihin, dkk. Depok: Gema Insani Press, 2006, cet. Ke-2.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1976.
- Al-Farmāwiy, Abdul-Hayy, *Rasmul-Mushaf wa-Naqtuh*, Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 2004 M/1425 H, cet. ke-1.

- Al-Hamd, Gānim Qaddūriy, *Juhūdul-Ummah fī Rasmi-l-Qurʿān al-Karīm*, dalam Mukhtamar Internasional tentang Al-Qurʿān dan Diskursus Keilmuannya (*al-Muʿtamar al-ʿAlamiy al-Awwal fil-Qurʿān al-Karīm wa-ʿUlūmihiy*) yang dilaksanakan di Fez, Maroko, pada tahun 2011 selengkapnya lihat: www.mobdii.com di unduh 23/06/2011.
- Al-Hamd, Ganim Qaddūriy, *Muwāzanah Baina ad-Ḍabt fi ar-Rasm al-Muṣḥafiy wa ar-Rasm al-Qiyāsiy*, 'Majallah al-Buḥūs Wat-Dirāsāt al-Qurʿāniyah, Vol. 7, tt.
- Al-Hamd, Gānim Qaddūri, *Rasm al-Muṣḥaf; Dirāsah Lughawiyah Tarīkhiyyah*. Baghdād: Lajnah Waṭāniyah lil-iḥtīfāl bi Maṭlaʿ al-Qarn al-Khāmis 'Asyar al-Hijrī, 1402 H/1982.
- ibn Najah, Abū Dāwūd Sulaimān, (editor) Aḥmad bin Aḥmad bin Muʿammar Syirsyāl, *Uṣūl ad-Ḍabt*, Makkah: Maktabah Mālik Fahd, 1427 H.
- ibn Najah, Abū Dawūd Sulaiman, editor Aḥmad bin Aḥmad bin Muʿammar Syirsyāl, *Mukhtaṣar at-Tabyīn Lihijāʿ it-Tanzīl*, Saudi Arabia: Mujammaʿ Malik Fahd liṭibāʿtil-al-Muṣḥaf, 1421 H/1999 M, jilid. 1.
- Jabbūriy, Yaḥyā Wahīb, *al-Khaṭṭ wa al-Kitābah fī al-Ḥadārah al-ʿArabiyyah* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmiy, 1994).
- Madzkur, Zaenal Arifin, *Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qurʿan Standar Indonesia dalam Prespektif Ilmu Ḍabt, Ṣuḥuf*, Vol. 7, No. 1, 2014.
- Madzkur, Zainal Arifin, *Kajian Penulisan Mushaf; Studi Komperasi Penulisan Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qurʿan Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia*, dalam *Al-Qurʿan di Era Global: Antara Teks dan Realitas*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʿan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013.
- Muṣḥaf al-Madīnah al-Nabawiyyah: Waḥḍ Riwayah Ḥaḥṣ ʿan al-Imām al-ʿAṣim*. Madīnah: Mujammaʿ al-Malik Fahd li al-Ṭibāʿah al-Muṣḥaf al-Syarīf,
- Al-Muḥaisin, Muḥammad Salīm, *Irsyād at-Ṭālibīn ilā Dab al-Kitāb al-Mubīn*, al-Qāhirah: al-Maktabah al-Azhāriyyah lit-Turās, 1989.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Penulisan Mushaf Dengan Rasm Usmani (Sandaran Mushaf Standar Departemen Agama)*, makalah di presentasikan pada acara "Halaqah Al-Qurʿan dan Kebudayaan Islam" yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʿan Kementrian Agama, pada hari Senin 28 Februari 2011 di Hotel Desa Wisata TMII.
- Al-Muraṣṣafiy, 'Abdul-Fattāḥ as-Sayyid 'Ajamiy, *Hidāyatul-Qāriy ila Tajwīd al-Kalām al-Bāriy*, Madīnah: Maktabah Tayyibah, tth, cet,ke-2.
- Mushaf al-Jamīriyah, Libiya: Jamʿiyyah Daʿwah al-Islāmiyah, 1989, cet.ke-2.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahist fī ʿUlūm Al-Quʿān*, Riyadh: Mansyurat al-

‘Āsr al-Ḥadīṣ, 1973.

Rosyad, Achmad Faizur, *Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi dan Indonesia (Studi Perbandingan)*, *Suhuf*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.

As-Sijistānī, Abū Bakr ‘Abdillāh bin Sulaimān bin al-As‘ab, (Ibn Abī Dāwūd), *Kitāb al-Maṣāhif* Editor: Artur Jeffery: Mesir: Maktabah al-Rahmāniyyah, 1355 H/1936 M, cet. Ke-1.

As-Sunhājīy, Abū Muḥammad ‘Abd Allah ibn ‘Umar atau Ibn Ājaṭṭa, *al-Tibyān fī Syarḥ Mawrid al-Ḍam‘ān*, taḥqīq: ‘Abd al-Hafīz ibn Muḥammad Nūr ibn ‘Umar al-Hindiyy (Arab Saudi: al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 2002).

Sya‘rani, Mazmur (peny), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur’an dengan Rasm Usmani*, Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, Jakarta 1998/1999.

At-Tanasīy, Ibrahim bin Aḥmad al-Marāḡiniy, *Dalīlul-Khairan Syarḥ Mauriz-Ḍam‘ān fī Rasm wa Ḍabtil-Qur‘ān*, al-Qāhīrah: Dārul-Qur‘ān, 1974.

Az-Zaiṭar, Aḥmad Muḥammad Abū, (Editor) Yasīr Ibrāhīm al-Mazru‘i, *as-Sabīl Ilā Ḍabt Kalimāt at-Tanzīl*, Kuwait: Masyru Ra‘iayah Al-Qur‘ān, cet. Ke-1.

Az-Zarqāniy, Muḥammad ‘Abdul-‘Azīm, taḥqīq Aḥmad bin ‘Ali, *Manāhilul-‘Irfān fī ‘Ulūmil-Qur‘ān*, Kairo: Dārul-Ḥadīṣ, 1422 H/2001 M.

Lampiran



Gambar 4: Ta'rif Mushaf Magribi



Gambar 5: Contoh *ta'rif* Mushaf yang Mencantumkan Sumber Rujukan Tanda Dikritiknya pada kitab karya al-Kharrāz